

Pola Komunikasi Jarak Jauh dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga pada Orang Tua dan Anak

Muhammad Farraz Fauzan Yusuf, Yanti Tayo, Wahyu Utami Dewi

Universitas Singaperbangsa Karawang

farraz08@gmail.com

ABSTRACT

The ever-evolving times will influence every family for family members to become smart individuals. Therefore, many parents want to provide the best education for their children. This research uses a qualitative method with the theory used in this research, namely interpersonal communication theory. The subjects in this study amounted to five resource persons selected based on certain criteria, namely parents and sons. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and literature study. The purpose of this study is to determine the application and perception of long-distance communication patterns between parents and children in maintaining harmony. The results of the study state that there are several communication patterns that are established when long distance certainly raises concerns for both children and parents. However, with adequate facilities, it is easier for parents and children to communicate quickly even though they are far away. When long-distance communication is well established, it will create family harmony.

Keywords: long-distance communication, parents, children, family harmony

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang terus berkembang akan mempengaruhi setiap keluarga untuk anggota keluarga menjadi individu yang cerdas. Karena itu, banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi interpersonal. Adapun subjek pada penelitian ini berjumlah lima orang narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yakni orang tua dan anak laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan dan persepsi pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga keharmonisan. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang terjalin ketika jarak jauh tentunya memunculkan kekhawatiran baik untuk anak maupun orang tua. Namun dengan adanya fasilitas yang sudah memadai memudahkan orang tua dan anak tetap bisa berkomunikasi secara cepat meski jarak jauh. Ketika komunikasi jarak jauh terjalin dengan baik, maka akan terciptanya keharmonisan keluarga.

Kata kunci: Komunikasi Jarak Jauh, Orang Tua, Anak, Keharmonisan Keluarga,

PENDAHULUAN

Anak dan generasi muda adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena anak merupakan bagian dari generasi muda. Untuk memudahkan memahami tentang pengertian anak dan menghindari salah penerapan kadar penilaian orang dewasa

terhadap anak, maka perlu diketahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak.

Generasi muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan Negara, bahkan untuk mencapai sebuah revolusi dari suatu bangsa biasanya didobrak oleh generasi muda. Langkah-langkah konkret yang menjadikan Negara menuju lebih baik dan kenyataan sosial yang sudah ada, menjadi sebuah ciri khas dari pemuda yang melekat pada diri mereka (Abdullah, 2010).

Perkembangan zaman yang terus berkembang akan mempengaruhi setiap keluarga untuk anggota keluarga menjadi individu yang cerdas. Karena itu, banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka. Para orang tua juga rela terpisah jauh dengan anak mereka demi masa depan dan cita-cita yang akan dicapai oleh anak yang mereka cintai. Hal ini karena menurut para orang tua banyak sekolah dan universitas memiliki kualitas yang baik berada di luar kota dari tempat tinggal mereka. Sehingga para orang tua tetap memberikan motivasi agar anaknya tetap mendapat pendidikan yang terbaik walau harus tinggal terpisah dengan orang tua.

Hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) adalah kesempatan untuk komunikasi yang sangat terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani hubungan jarak jauh, sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar. Hubungan jarak jauh yang terjadi adalah antara anak dengan orang tua, yang mana biasanya komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua berjalan dengan rutin dan orang tua dapat memantau anaknya setiap hari, akan tetapi hal ini berbeda dengan yang terjadi pada anak yang berjauhan dengan orang tuanya, yang mana komunikasi menjadi terbatas dan orang tua tidak dapat memantau anaknya secara langsung dan setiap hari.

Berkomunikasi dengan jarak dekat dan jarak jauh memiliki perbedaan walaupun masa sekarang sudah dilengkapi dengan teknologi yang canggih. Seperti *video call*, Aplikasi *chatting* dll. Berkomunikasi dengan jarak dekat bisa mengabaikan frekuensi waktu pesan yang disampaikan dan intensitas pertemuan tanpa menggunakan media sebagai perantara. Sedangkan berkomunikasi jarak jauh, media yang berperan penting dalam komunikasi ini.

Media sangat berperan penting dalam berkomunikasi jarak jauh, media menjadi sarana utama dalam berkomunikasi. Tanpa media komunikasi jarak jauh tidak akan ada, berkomunikasi jarak jauh dapat menyebabkan pengungkapan emosional berkurang, keterbatasan ruang dan waktu ketika berkomunikasi membuat kesempatan ruang dan waktu ketika berkomunikasi membuat kesempatan yang ada untuk saling menghubungi juga menjadi kurang, pesan yang disampaikan menjadi tidak maksimal, dan semua permasalahan tidak tersampaikan dengan baik (Wati & Meinarno, 2010).

Dengan berkembangnya zaman sekarang ini dapat mempengaruhi tiap keluarga guna membentuk anggota keluarga menjadi cerdas. Sebab itu, banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang terbaik buat anaknya. Apalagi orang tua rela terpisah dengan anak mereka demi masa depan serta cita-cita yang mau dicapai anak laki-lakinya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 8.956.184 orang pada tahun 2021. Jumlah ini naik 4.1% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 8.603.441 orang.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Pada Anak Laki-laki Dan Orang tua Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh : Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data dan informasi yang peneliti kumpulkan dan peroleh adalah data yang bersifat keterangan-keterangan berupa kata-kata atau teks bukan berbentuk angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori" (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak.

Subjek penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam pada mahasiswa meliputi: bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak pada mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan apa yang menjadi faktor penghambat dalam pola komunikasi tersebut. Adapun beberapa responden berikut:

1. Mahasiswa kampus Unsika
2. Anak laki-laki
3. Anak kos-kosan
4. Mahasiswa jurusan ilmu komunikasi
5. Teman sebaya
6. Orang Tua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang tua Dan Anak Dalam Menjaga Keharmonisan Pada Mahasiswa

Dalam pembahasan ini peneliti akan memfokuskan untuk mengkaji lebih jauh faktor apa saja yang menimbulkan pola komunikasi dari masing-masing diri:

Informan pertama mengungkapkan bahwa menghubungi orang tua ketika lagi di Karawang dengan waktu seminggu sekali dan tujuan menghubungi orang tua itu karena ingin mendapatkan uang saku. Memiliki hubungan jarak jauh juga memiliki kekhawatiran yang tinggi apalagi ketika salah satu orang tua sedang sakit dan takut terjadi apa-apa saat anak masih dalam jangkauan yang jauh dari orang tua.

Informan kedua dari pihak orang tua mengungkapkan bahwa menghubungi seorang anak itu harus sering karena zaman sudah meningkat dan saat ini sudah adanya WhatsApp, dan bisa *video call*. Informan kedua menyebutkan bahwa orang tua tentunya khawatir dengan anak yang ditinggal sendirian di kota orang, cara untuk membuat sedikit tenang tentunya dengan memberikan amanat untuk selalu jujur dalam segala sesuatu meskipun itu tidak baik karena yang terpenting semua hal harus di komunikasikan.

Informan ketiga menyebutkan bahwa media telepon dan *chat* sangat membantu para orang tua untuk tetap bisa mendengar keadaan anaknya yang berjarak jauh. Sama halnya seperti yang diungkapkan informan kedua, informan ketiga pun dalam menghubungi anaknya sangat sering dan melalui via *chatting*. Selaku orang tua, selalu khawatir setiap hari dan cara untuk tetap tenang dengan menanyakan kabarnya setiap hari, sedang melakukan apa dan lain sebagainya. Hal ini bentuk kekhawatiran yang terlihat namun tidak diungkapkan secara langsung.

Informan keempat mengungkapkan bahwa menghubungi orang tua cukup sering dan berkomunikasi untuk memberikan kabar baik mengenai perkuliahan maupun pekerjaan yang sedang dijalannya. Informan keempat memiliki pandangan yang sama seperti informan pertama, sebagai anak tentunya kita khawatir akan keadaan orang tua di rumah yang kita tinggalkan dan juga anak pastinya berpacu pada umur orang tua dan tentunya anak ingin cepat membanggakan atas hasil kerasnya kepada orang tua yang telah membesarkannya.

Informan kelima mengungkapkan bahwa durasi menghubungi anak dalam berkomunikasi tergantung dari topik pembicaraan, jika hanya menanyakan kabar, durasinya cukup di 3 sampai 5 menit. Orang tua juga selalu mengkhawatirkan anak sepanjang jauh dari pandangan orang tua, namun tentunya seorang anak juga harus diberi kepercayaan untuk bisa mandiri dan tentunya selalu mengawasi secara tidak langsung karena kepercayaan yang dikasih tentunya memberikan efek kepada anak.

Pola komunikasi yang terjalin ketika jarak jauh tentunya memunculkan kekhawatiran baik untuk anak maupun orang tua. Namun dengan adanya fasilitas yang sudah memadai memudahkan orang tua dan anak tetap bisa berkomunikasi

secara cepat meski jarak jauh. Dan, tentunya saling mengerti dan memberikan kepercayaan kepada anak juga membuat anak bisa bergerak lebih bebas namun masih dalam pengawasan dan hal ini dapat meminimalisir kebohongan yang terjalin di dalam komunikasi tersebut.

Bentuk dalam komunikasi antara orang tua dan anak termasuk ke dalam komunikasi interpersonal. Menurut Maulana & Gumelar (2013) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada dua individu. Berkomunikasi dengan orang lain berarti kita belajar makna cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga bahkan iri hati dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkan antara perasaan yang satu dengan perasaan yang lainnya.

Persepsi Orang tua dan Anak Dalam Menjalani Pola Komunikasi Jarak Jauh dan Menjaga Keharmonisan Antara Orang tua dan Anak

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti dalam kehidupan keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota keluarga saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerah diri. Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak (Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, 2004).

Informan pertama mengungkapkan bahwa pengalaman berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua yakni informan merasa biasa saja karena komunikasi yang terjalin kurang intens atau jarang berkomunikasi dan tidak adanya hal yang menarik karena informan hanya melakukan komunikasi jarak jauh ketika ada hal yang diperlukan saja baru dapat berkomunikasi baik di *chat* maupun telepon. Serta Informan pertama menyebutkan bahwa memaknai komunikasi jarak jauh khususnya dengan orang tua itu cukup penting. Karena, informan merasakan bahwa orang tua juga pastinya ingin lebih sering berkomunikasi dengan anak. Namun, informan juga menyebutkan bahwa bingung atas topik apa yang bisa dibicarakan dengan orang tua jika kondisinya jarak jauh.

Informan kedua menyebutkan bahwa memiliki pengalaman yang kurang baik karena merasa kesulitan jika informan akan pergi namun belum ada balasan dari sang anak dan ditakutkan sang anak akan pulang ke rumah dan di rumah tentunya sedang kosong tidak ada orang. Informan bingung untuk menghubungi ke siapa karena tidak adanya komunikasi dari sang anak alternatif lain ketika sang anak sedang tidak bisa di hubungi. Selain itu, Informan kedua menyebutkan bahwa memaknai komunikasi jarak jauh itu informan sebagai orang tua harus tetap mengontrol. Dan memberikan kebebasan untuk sang anak bisa menceritakan apa pun yang dia lakukan di kampus, lalu bagaimana dia berkomunikasi dengan teman-temannya. Seperti itu yang diharapkan informan kedua walaupun sang anak tidak menceritakan secara detail namun setidaknya orang tua tahu seperti apa gambaran kehidupan sang anak ketika jauh dan juga bisa mengarahkan sang anak.

Informan ketiga pun memiliki pengalaman susah menghubungi atau lamanya balasan dari sang anak, sama halnya seperti informan kedua. Serta, Informan ketiga memaknai komunikasi jarak jauh dengan bentuk rasa saya antara orang tua dan anak, serta motivasi sekolah agar sang anak merasa penuh diperhatikan.

Informan keempat menyebutkan bahwa saat berkomunikasi jarak jauh biasanya menggunakan via sosial media atau *chat* yang tentu saja kita tidak bisa melihat ekspresi atau mendengar intonasi bagaimana orang tua kita merespons pesan tersebut dan hal itu menjadi kendala karena takut terjadinya kesalahpahaman antar keduanya. Kemudian, Informan keempat mengatakan bahwa memaknai komunikasi jarak jauh ini membuat kita mudah untuk berkomunikasi, dan cukup membantu manusia berkomunikasi walaupun di tempat yang jauh seperti luar negeri atau luar benua.

Informan kelima mengungkapkan bahwa memiliki jadwal aktivitas sang anak yang lagi merantau dan selalu menginformasikan jadwal kegiatannya seperti pagi ada kuliah dan siangnya kosong. Informan memberikan peraturan kepada sang anak bahwa selama mereka menelepon sang anak harus menjawab teleponnya atau menginformasikan jika memang sedang tidak bisa berkomunikasi dan meminta untuk menunda komunikasi. Lalu, Informan kelima mengungkapkan bahwa komunikasi jarak jauh dengan anak itu sangat penting dan harus dimaknai karena menjadi poin utama dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua dan anak dalam komunikasi jarak jauh memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda bahwa komunikasi itu perlu dan anak masih harus mendapatkan arahan dari orang tua, serta memberikan kabar atau berdiskusi merupakan solusi untuk komunikasi jarak jauh ini. Selain itu, saling mengerti keadaan masing-masing juga mengurangi kesalahpahaman antar orang tua dan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak menjadi peran penting dalam menjaga keharmonisan
2. Media komunikasi berperan penting dalam berkomunikasi jarak jauh, tetapi juga mengarah pada beberapa kesulitan, seperti pengungkapan emosional dan keterbatasan ruang dan waktu.
3. Komunikasi dalam keluarga merupakan kegiatan yang pasti berlangsung dan memerlukan perhatian dan dukungan dari semua anggota keluarga untuk menjaga keharmonisan
4. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak dan menjaga keselamatan mereka serta anak-anak mereka, meskipun demikian juga

mengalami beberapa kesulitan, seperti keterbatasan waktu dan keadaan aktivitas anak.

5. Anak laki-laki meraih peran aktif dalam komunikasi dengan orang tua dan menggunakan media komunikasi untuk mengatasi hambatan

SARAN

Adapun saran dari penelitian sebagai berikut

1. Untuk mempertimbangkan penggunaan fasilitas komunikasi jarak jauh yang memadai, seperti *video call* dan aplikasi *chatting*, guna memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar antara orang tua dan anak. Selain itu, penting untuk memahami persepsi dan kebutuhan masing-masing pihak dalam berkomunikasi jarak jauh, sehingga tercipta keharmonisan keluarga meskipun dalam kondisi terpisah jarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2010). Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta.
- Andry. (2017). Pola Komunikasi pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Keluarga . 17-18.
- Drajat, Z. (1998). Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Balai Pustaka. Effendi, O. (2008). Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Gunarsa. (2012). Psikologi untuk Keluarga. Jakarta: Libri.
- Hampton, J. P. (2004). The Effect of Communication On Satisfaction In Long Distance And Proximal Relationship Of College Students.
- Subhan, Z. (2004). Menuju Keluarga Sakinah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: CV Alfabeta.
- Wati, K., & Meinarno, E. (2010). Psikologi Keluarga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yudha, I., Adripen, & Marhen. (2019). Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak dengan Orang Tua Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Batusangkar. Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya , 1 , 2.